

PARADIGMA ULUMUL QUR'AN DALAM PENGUATAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS NILAI

Afifudin Songyanan¹, Ahmad Zain Sarnoto²

^{1, 2} Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No.2, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
Email: udin150594@gmail.com

Article History

Received: 27-12-2025

Revision: 06-01-2026

Accepted: 09-01-2026

Published: 11-01-2026

Abstract. This article aims to analyse the Ulumul Qur'an paradigm as the basis for strengthening value-based Islamic Education Management (MPI). This study uses a qualitative approach with a library research method. The data sources are secondary data obtained from the Ulumul Qur'an book, thematic Qur'anic interpretations, Islamic education management books, and relevant scientific journal articles. The data collection technique was carried out through searching and documenting literature related to Qur'anic values and educational management practices. The data were analysed using content analysis through a process of data reduction, concept categorisation, and thematic interpretation. The results of the study show that Ulumul Qur'an not only functions as a normative-theological discipline but also has epistemological, axiological, and practical relevance in strengthening Islamic education management. Qur'anic values such as amanah, itqan, shura, 'adl, and mas'uliyah play an important role in strengthening leadership, planning, decision-making, and quality evaluation of Islamic educational institutions. These findings confirm that the Ulumul Qur'an paradigm can be a conceptual foundation for the development of ethical and sustainable Islamic educational management.

Keywords: Ulumul Qur'an; Islamic Educational Management; Value-Based Education; Qur'anic Leadership; Management Ethics

Abstrak. Artikel ini bertujuan menganalisis paradigma Ulumul Qur'an sebagai basis penguatan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) berbasis nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari kitab Ulumul Qur'an, tafsir Al-Qur'an tematik, buku manajemen pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi literatur yang memiliki keterkaitan dengan nilai Qur'ani dan praktik manajemen pendidikan. Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) melalui proses reduksi data, kategorisasi konsep, dan interpretasi tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ulumul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai disiplin normatif-teologis, tetapi juga memiliki relevansi epistemologis, aksiologis, dan praksis dalam penguatan manajemen pendidikan Islam. Nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, itqan, shura, 'adl, dan mas'uliyah berperan penting dalam memperkuat kepemimpinan, perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi mutu lembaga pendidikan Islam. Temuan ini menegaskan bahwa paradigma Ulumul Qur'an dapat menjadi fondasi konseptual bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang etis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ulumul Qur'an; Manajemen Pendidikan Islam; Pendidikan Berbasis Nilai; Kepemimpinan Qur'ani; Etika Manajemen

How to Cite: Songyanan, A & Sarnoto, A. Z. (2026). Paradigma Ulumul Qur'an dalam Penguatan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 450-461. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4911>

PENDAHULUAN

Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada era kontemporer mengalami pergeseran orientasi yang signifikan seiring dengan dinamika globalisasi, digitalisasi pendidikan, dan meningkatnya tuntutan akuntabilitas publik. Lembaga pendidikan Islam pada tahun 2025 tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu menjaga konsistensi nilai, etika, dan identitas keislaman dalam seluruh praktik kelembagaan. Sejumlah kajian menegaskan bahwa modernisasi manajemen pendidikan yang tidak disertai landasan nilai berisiko melahirkan praktik pragmatis, teknokratis, dan menjauh dari orientasi transendental pendidikan Islam (Azra, 2019; Muhaimin, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persoalan mendasar dalam manajemen pendidikan Islam tidak semata-mata terletak pada aspek teknis-administratif, melainkan pada lemahnya internalisasi nilai dalam kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan perumusan kebijakan lembaga (Hidayat & Asyafah, 2021; Fathurrochman et al., 2022). Manajemen yang terlalu berorientasi pada efisiensi dan capaian kuantitatif cenderung mengabaikan dimensi etika, keadilan, amanah, dan tanggung jawab moral, yang justru merupakan karakter utama pendidikan Islam (Rohman, 2020). Kondisi ini menuntut adanya kerangka nilai yang kokoh dan bersumber dari ajaran Islam untuk memperkuat praktik manajerial pendidikan.

Dalam konteks tersebut, Ulumul Qur'an memiliki potensi strategis sebagai paradigma nilai bagi penguatan Manajemen Pendidikan Islam. Ulumul Qur'an tidak hanya membahas aspek normatif-teologis Al-Qur'an, tetapi juga mencakup dimensi historis, metodologis, dan kontekstual yang relevan untuk pengembangan ilmu dan praktik sosial, termasuk manajemen pendidikan (Al-Qattan, 2018; Shihab, 2019). Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi Ulumul Qur'an dalam ranah manajerial pendidikan Islam masih terbatas dan lebih sering digunakan sebagai legitimasi normatif, belum dioperasionalkan secara sistematis dalam fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan evaluasi mutu (Ismail & Hasanah, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma Ulumul Qur'an sebagai landasan konseptual dalam penguatan Manajemen Pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai. Analisis ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip Qur'ani yang dikaji dalam Ulumul Qur'an dapat dipahami secara epistemologis, aksiologis, dan praktis dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan merumuskan kontribusi Ulumul Qur'an dalam memperkuat fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam, seperti perencanaan, kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan evaluasi mutu, agar tidak terlepas dari nilai etika dan tanggung jawab moral. Melalui kajian

ini, diharapkan dapat dihasilkan kerangka konseptual manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya responsif terhadap tuntutan efisiensi dan akuntabilitas modern, tetapi juga tetap menjaga integritas nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan dasar teoretis bagi pengembangan praktik manajemen pendidikan Islam yang etis, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer meliputi literatur klasik dan kontemporer Ulumul Qur'an, kitab tafsir tematik, serta karya ilmiah yang membahas manajemen pendidikan Islam. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal bereputasi internasional yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi analisis konseptual

HASIL DAN DISKUSI

Ulumul Qur'an sebagai Paradigma Keilmuan

Ulumul Qur'an secara tradisional dipahami sebagai disiplin ilmu yang membahas berbagai aspek fundamental terkait Al-Qur'an, seperti *asbāb al-nuzūl* (konteks turunnya ayat), *makkiyyah-madaniyyah* (klasifikasi periode wahyu), *nasikh wa al-mansūkh* (penghapusan hukum), *qirā'āt* (varian bacaan), serta metodologi tafsir. Kajian-kajian tersebut pada mulanya berfungsi sebagai instrumen ilmiah untuk menjaga autentisitas teks Al-Qur'an dan membantu mufasir memahami pesan wahyu secara tepat dan kontekstual. Dengan demikian, Ulumul Qur'an tidak hanya bersifat teknis-filologis, tetapi juga menjadi fondasi metodologis dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman secara keseluruhan.

Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, Ulumul Qur'an mengalami perluasan makna dan fungsi. Ia tidak lagi dipahami semata sebagai kumpulan disiplin bantu tafsir yang bersifat deskriptif, tetapi berkembang menjadi sebuah paradigma keilmuan yang memiliki dimensi normatif dan aplikatif. Perluasan ini sejalan dengan tuntutan zaman yang mengharuskan Al-Qur'an dibaca secara lebih responsif terhadap persoalan sosial, budaya, pendidikan, dan manajerial. Ulumul Qur'an kemudian berfungsi sebagai kerangka konseptual

untuk menafsirkan realitas modern dengan berlandaskan nilai-nilai wahyu, bukan sekadar menjelaskan makna teks secara historis.

Sebagai paradigma keilmuan, Ulumul Qur'an mengandung dimensi epistemologis yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan dan landasan berpikir dalam membangun teori maupun praktik kehidupan. Epistemologi Qur'ani menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong integrasi antara rasionalitas, pengalaman empiris, dan wahyu. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak hanya diukur dari aspek efisiensi dan rasionalitas instrumental, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip tauhid, keadilan, dan kemaslahatan.

Dimensi aksiologis Ulumul Qur'an tercermin dalam nilai-nilai Qur'ani yang menjadi dasar etika dan moral dalam pengelolaan kehidupan manusia. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran (ṣidq), keadilan ('adl), tanggung jawab (mas'ūliyyah), dan musyawarah (shūrā) menjadi prinsip normatif yang membimbing perilaku individu maupun institusi. Dalam perspektif ini, Ulumul Qur'an tidak berhenti pada tataran wacana teoretis, melainkan memberikan orientasi nilai yang jelas bagi pembentukan karakter dan budaya organisasi. Dimensi praksis Ulumul Qur'an tampak dalam penerapan nilai-nilai tersebut secara konkret dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan dan manajemen. Ulumul Qur'an berfungsi sebagai dasar konseptual dalam merumuskan kebijakan, strategi, dan praktik manajerial yang berorientasi pada keberlanjutan moral dan spiritual. Dengan kata lain, paradigma ini mendorong lahirnya praktik manajemen yang tidak hanya mengejar efektivitas dan efisiensi, tetapi juga memperhatikan aspek keberkahan, keadilan sosial, dan pengembangan manusia secara holistik.

Paradigma Ulumul Qur'an memungkinkan terjadinya integrasi antara wahyu dan realitas sosial, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks sakral yang statis, tetapi sebagai pedoman hidup yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, paradigma ini mendorong pengelolaan lembaga pendidikan yang tidak hanya profesional secara administratif, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual. Lembaga pendidikan Islam dengan demikian diposisikan sebagai ruang pembentukan insan berilmu, berakhlak, dan berdaya saing, yang seluruh proses manajerialnya berakar pada nilai-nilai Qur'ani.

Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai

Manajemen Pendidikan Islam berbasis nilai merupakan pendekatan manajerial yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan normatif dan operasional dalam seluruh fungsi manajemen, mulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), hingga pengawasan (controlling). Nilai-nilai seperti tauhid, amanah, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan ihsan tidak hanya diposisikan sebagai slogan normatif, tetapi diinternalisasikan secara sistematis dalam kebijakan, budaya organisasi, serta praktik pengelolaan lembaga pendidikan. Dengan demikian, manajemen tidak semata-mata dipahami sebagai instrumen teknis-administratif, melainkan sebagai proses etis dan spiritual yang berorientasi pada kemaslahatan bersama

Pendekatan ini memiliki perbedaan mendasar dengan manajemen konvensional yang cenderung bersifat value-neutral, pragmatis, dan berorientasi pada efisiensi serta produktivitas semata. Dalam paradigma konvensional, keberhasilan organisasi sering diukur melalui capaian kuantitatif seperti output akademik, kinerja finansial, atau peringkat institusi. Sementara itu, manajemen pendidikan Islam berbasis nilai menempatkan dimensi moral dan spiritual sebagai indikator keberhasilan yang tidak terpisahkan dari capaian akademik. Efektivitas manajemen tidak hanya dinilai dari tercapainya target institusional, tetapi juga dari sejauh mana proses pengelolaan tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam dan berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik.

Manajemen tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk insan kamil manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, penguatan nilai dalam manajemen pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak, terutama di tengah tantangan globalisasi, komersialisasi pendidikan, dan krisis moral yang semakin kompleks. Tanpa fondasi nilai yang kuat, lembaga pendidikan berpotensi mengalami reduksi makna, di mana pendidikan hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan tanpa pembentukan akhlak dan tanggung jawab sosial.

Manajemen berbasis nilai berfungsi sebagai mekanisme kontrol etis yang mampu mencegah terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, seperti praktik korupsi, penyalahgunaan wewenang, diskriminasi, dan pengambilan keputusan yang tidak berkeadilan. Nilai-nilai Islam berperan sebagai pedoman moral bagi para pengelola pendidikan dalam menjalankan amanah kepemimpinan. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam berbasis nilai tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan institusi, tetapi juga pada akuntabilitas moral dan spiritual, baik kepada manusia maupun kepada Allah SWT.

Nilai-nilai Ulumul Qur'an dalam Penguatan Manajemen Pendidikan Islam

Amanah sebagai Fondasi Kepemimpinan

Konsep amanah merupakan salah satu nilai fundamental dalam Al-Qur'an yang memiliki implikasi luas dalam praksis kepemimpinan dan manajemen, termasuk dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Amanah tidak hanya dimaknai sebagai kepercayaan yang bersifat administratif, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral, etis, dan spiritual yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Allah Swt. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan agar setiap amanah disampaikan kepada yang berhak serta setiap bentuk kekuasaan dijalankan berdasarkan prinsip keadilan (QS. an-Nisā: 58) Ayat ini menjadi landasan normatif bahwa kepemimpinan dalam Islam bersifat nilai- laden (*value-based leadership*), bukan semata-mata struktural atau teknokratis.

Amanah mencerminkan kesatuan antara dimensi teologis dan praksis sosial. Tafsir tematik terhadap ayat-ayat amanah menunjukkan bahwa kepemimpinan bukanlah hak istimewa, melainkan beban tanggung jawab yang menuntut kejujuran, profesionalitas, dan komitmen terhadap kemaslahatan umat. Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan Islam, amanah meniscayakan integritas personal pemimpin lembaga, kejelasan visi kelembagaan, serta konsistensi antara nilai-nilai normatif Islam dan kebijakan operasional yang dijalankan. Prinsip amanah menuntut adanya transparansi dalam pengambilan keputusan, akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya, serta keadilan dalam perlakuan terhadap seluruh pemangku kepentingan pendidikan, baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, maupun masyarakat. Pemimpin yang amanah tidak hanya berorientasi pada capaian administratif atau akreditasi formal, tetapi juga pada pembentukan iklim pendidikan yang beretika, humanis, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, amanah berfungsi sebagai kontrol internal yang mencegah penyalahgunaan wewenang, praktik koruptif, dan kepemimpinan yang bersifat otoriter.

Kepemimpinan berbasis amanah juga mendorong pengelola lembaga pendidikan Islam untuk memandang jabatan sebagai bentuk pengabdian (*khidmah*), bukan sebagai instrumen kepentingan pribadi, politik, atau kelompok tertentu. Perspektif ini sejalan dengan paradigma manajemen pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara efektivitas organisasi dan tanggung jawab moral-spiritual. Ketika amanah dijadikan fondasi kepemimpinan, lembaga pendidikan Islam memiliki peluang lebih besar untuk membangun kepercayaan publik (*public trust*), meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menciptakan tata kelola pendidikan yang kredibel dan berkelanjutan.

Nilai amanah dalam Ulumul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif-teologis, tetapi juga sebagai kerangka etis dan operasional dalam penguatan manajemen pendidikan Islam di tengah tantangan globalisasi, komersialisasi pendidikan, dan krisis kepemimpinan moral. Prinsip ini menegaskan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan Islam tidak semata diukur dari kinerja institusional, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai Qur'ani diinternalisasikan dalam praktik kepemimpinan dan manajerialnya.

Itqan dan Ihsan dalam Peningkatan Mutu

Nilai itqan dan ihsan merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menekankan pentingnya kualitas, ketelitian, profesionalisme, serta kesungguhan dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam pengelolaan pendidikan. Itqan mengandung makna bekerja secara sungguh-sungguh, rapi, terencana, dan tuntas, sedangkan ihsan bermakna melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, melampaui standar minimal, serta dilandasi kesadaran spiritual bahwa setiap pekerjaan diawasi oleh Allah Swt. Kedua nilai ini tidak hanya bersifat etis-spiritual, tetapi juga memiliki implikasi manajerial yang kuat dalam upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah menguji manusia untuk melihat siapa yang paling baik amalnya (QS. al-Mulk: 2).

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ وَهُوَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ٱلَّذِى يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْعَظِيمُ ۚ

“2. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”

Al-Qur'an menegaskan bahwa kualitas amal menjadi tolok ukur utama dalam penilaian Allah terhadap manusia, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Mulk ayat 2 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan hidup dan mati untuk menguji manusia, siapa di antara mereka yang paling baik amalnya (ahsan 'amalan). Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak semata-mata menilai kuantitas pekerjaan, tetapi lebih menekankan kualitas, efektivitas, dan nilai kebermanfaatan dari setiap amal yang dilakukan. Dengan demikian, orientasi mutu dalam Islam memiliki landasan teologis yang kuat dan bersifat integral antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, prinsip itqan dan ihsan menjadi dasar filosofis dalam pengembangan sistem penjaminan mutu internal yang berorientasi pada keunggulan akademik sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, akreditasi, atau output lulusan, tetapi juga dari kualitas

proses pembelajaran, integritas pendidik dan tenaga kependidikan, serta internalisasi nilai-nilai akhlak dalam seluruh aktivitas kelembagaan. Dengan demikian, mutu dipahami secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.

Penerapan nilai itqan dan ihsan mendorong lembaga pendidikan Islam menerapkan prinsip perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan pendidikan, baik pada aspek kurikulum, sumber daya manusia, maupun layanan pendidikan. Nilai ini menuntut evaluasi dan pembaruan kurikulum secara berkala agar tetap relevan tanpa kehilangan landasan nilai Islam, sekaligus peningkatan kompetensi dan etos kerja guru serta tenaga kependidikan melalui pelatihan berkelanjutan dan budaya kerja disiplin. Dalam layanan pendidikan, itqan dan ihsan membangun budaya mutu yang berorientasi pada pelayanan terbaik, kepuasan pemangku kepentingan, serta keikhlasan dan tanggung jawab moral. Dengan menjadikannya sebagai nilai inti organisasi, lembaga pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan mutu teknis dan administratif, tetapi juga memperkuat keunggulan moral dan spiritual sebagai dasar sistem penjaminan mutu yang menyeluruh.

Shura dalam Pengambilan Keputusan

Prinsip shura menekankan pentingnya musyawarah sebagai mekanisme kolektif dalam pengambilan keputusan, yang berlandaskan pada nilai kesetaraan, keadilan, dan tanggung jawab bersama. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, shura tidak sekadar dipahami sebagai proses bertukar pendapat, tetapi sebagai instrumen strategis untuk mengintegrasikan berbagai perspektif pemangku kepentingan seperti pimpinan lembaga, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan institusional. Model manajemen partisipatif yang berbasis shura ini sejalan dengan tuntutan tata kelola pendidikan yang demokratis dan inklusif, karena mendorong transparansi, akuntabilitas, serta rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap keputusan yang dihasilkan. Lebih jauh, penerapan shura berkontribusi pada peningkatan kualitas keputusan manajerial, sebab keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah cenderung lebih adaptif terhadap kebutuhan nyata organisasi, kontekstual dengan dinamika sosial, serta berkelanjutan dalam implementasinya. Dengan demikian, shura dapat dipandang sebagai landasan normatif dan operasional bagi penguatan kepemimpinan kolektif dan pengelolaan pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman.

‘Adl dan Mas’uliyah dalam Kebijakan Pendidikan

Nilai ‘adl (keadilan) dan mas’uliyah (tanggung jawab) merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang harus menjadi landasan normatif dalam perumusan dan implementasi kebijakan pendidikan. Al-Qur’an secara tegas menekankan pentingnya keadilan sebagai perintah ilahiah yang bersifat universal, sebagaimana firman Allah SWT:

نَا سَحْلُ اَو لَدَعْلَاب رَمَ اَيُّ اللّٰ نَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.” (QS. an-Nahl [16]: 90)

Ayat tersebut menegaskan bahwa keadilan bukan sekadar nilai sosial, tetapi merupakan kewajiban moral dan religius. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ‘adl menuntut adanya kebijakan yang menjamin kesetaraan akses, keadilan distribusi sumber daya, serta perlakuan yang proporsional terhadap seluruh warga lembaga pendidikan, baik pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik. Kebijakan yang berlandaskan keadilan berfungsi mencegah terjadinya diskriminasi struktural, marginalisasi kelompok tertentu, serta ketimpangan dalam pelayanan pendidikan. Selain keadilan, prinsip mas’uliyah menekankan pentingnya tanggung jawab dan akuntabilitas dalam kepemimpinan pendidikan. Al-Qur’an menegaskan bahwa setiap amanah harus ditunaikan secara benar dan profesional, sebagaimana firman Allah SWT:

اَدْلَا اَيُّ لِّلَا تَا نَا مَلُ ا ا و دُو نَا مَكْرَمَ اَيُّ اللّٰ نَا

Terjemahan:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.” (QS. An-Nisa:58).

Ayat ini menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan merupakan bentuk amanah yang menuntut tanggung jawab moral, administratif, dan spiritual. Prinsip ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW

مَنْ عَرَفَ نِعْلَ لَوْ يَسْمُ مَكْلَا كُو عَا رَ مَكْلَا كَ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut memberikan legitimasi teologis bahwa para pengambil kebijakan pendidikan kepala sekolah, pimpinan madrasah, pengelola pesantren, maupun otoritas pendidikan memikul tanggung jawab penuh atas setiap kebijakan dan dampaknya. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam harus disusun secara transparan, partisipatif, dan

berorientasi pada kemaslahatan bersama. Integrasi nilai 'adl dan mas'uliyah dalam kebijakan pendidikan akan melahirkan tata kelola lembaga pendidikan Islam yang berkeadilan, akuntabel, dan berkelanjutan. Dengan berlandaskan nilai-nilai normatif Al-Qur'an dan Sunnah, kebijakan pendidikan tidak hanya memenuhi standar manajerial modern, tetapi juga mencerminkan visi pendidikan Islam yang holistik, yakni pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

Implikasi Paradigma Ulumul Qur'an terhadap Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer

Paradigma Ulumul Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan dalam penguatan teori dan praktik Manajemen Pendidikan Islam (MPI) kontemporer, terutama dalam merespons kompleksitas perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Secara teoretis, paradigma ini tidak hanya memperkaya kajian MPI pada aspek normatif-teologis, tetapi juga menghadirkan kerangka epistemologis yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, prinsip, dan orientasi strategis dalam pengelolaan pendidikan. Nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, 'adl (keadilan), ihsan, musyawarah, dan masalah menjadi fondasi konseptual yang memperkuat teori manajemen modern yang selama ini cenderung bersifat instrumental dan pragmatis. Dengan demikian, Ulumul Qur'an berfungsi sebagai jembatan integratif antara pendekatan manajerial modern dan nilai-nilai spiritual Islam

Dari sisi praktis, paradigma Ulumul Qur'an mendorong lahirnya model manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas dan efisiensi kelembagaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan pendidikan menjadikan lembaga pendidikan Islam lebih adaptif terhadap tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas dan orientasi nilai. Adaptivitas tersebut tercermin dalam kemampuan lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi kebijakan, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik

Paradigma Ulumul Qur'an berperan sebagai kompas etis yang mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tidak terjebak pada reduksi nilai dan dehumanisasi proses pendidikan. Digitalisasi dipandang bukan semata-mata sebagai alat teknis untuk meningkatkan akses dan efisiensi pembelajaran, tetapi sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, memperkuat literasi digital yang beretika, serta membangun kesadaran spiritual di

tengah arus informasi yang masif. Dengan kerangka Ulumul Qur'an, teknologi pendidikan diarahkan untuk mendukung tujuan ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim, sehingga transformasi digital tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan visi rahmatan lil 'alamin

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa paradigma Ulumul Qur'an memiliki relevansi fundamental dalam penguatan Manajemen Pendidikan Islam berbasis nilai di tengah dinamika pendidikan kontemporer. Ulumul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai disiplin normatif, tetapi juga sebagai paradigma keilmuan integral yang memberikan landasan epistemologis, etis, dan praksis bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, itqan, ihsan, shura, keadilan, dan tanggung jawab terbukti selaras dengan fungsi-fungsi manajerial utama serta mampu menjaga praktik manajemen pendidikan Islam dari reduksi nilai dan kecenderungan pragmatis.

Secara teoretis, kajian ini memperluas horizon Ulumul Qur'an dengan menghubungkannya secara sistematis pada ranah manajemen dan kebijakan pendidikan Islam melalui pendekatan integratif antara wahyu dan realitas sosial. Secara praktis, paradigma Ulumul Qur'an dapat dijadikan kerangka konseptual bagi pimpinan lembaga pendidikan Islam dalam merancang manajemen yang profesional, berkeadilan, adaptif terhadap transformasi digital, dan berkelanjutan. Meskipun bersifat konseptual, penelitian ini membuka ruang bagi kajian empiris lanjutan guna mengembangkan model manajemen pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani yang aplikatif dan kontekstual.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin dalam studi Islam*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Al-Qattan, M. K. (2018). *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Terj.). Pustaka Litera AntarNusa.
- Anwar, S. (2021). Manajemen pendidikan Islam berbasis nilai dan tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145-162>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam dan moderasi beragama di Indonesia. *Studia Islamika*, 27(1), 1–28. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i1.12642>
- Fathurrochman, I., Danim, S., Ab, S., & Kurniah, N. (2022). Islamic educational management: A value-based leadership perspective. *International Journal of Educational Management*, 36(4), 512–526. <https://doi.org/10.1108/IJEM-09-2021-0367>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2021). Nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan: Studi konseptual dan implementatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 147–160. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.10203>

- Huda, M., Qodriah, S. L., Rismayanti, R., Hananto, A., Kardiyati, E. N., Ruskam, A., & Nasir, B. M. (2023). Towards cooperative learning management in Islamic education: Value-based leadership perspective. *International Journal of Educational Management*, 37(1), 50–66. <https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2021-0409>
- Ismail, I., & Hasanah, U. (2023). Integrasi nilai Qur'ani dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v8i1.6234>
- Kuntowijoyo. (2019). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Muhaimin. (2020). *Manajemen pendidikan Islam: Aplikasi dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah*. Kencana.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic philosophy from its origin to the present*. SUNY Press.
- Nata, A. (2022). *Manajemen pendidikan Islam: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Prenadamedia Group.
- Rahman, A., & Hidayat, T. (2023). Ethical governance and Islamic educational management: Integrating Qur'anic worldview. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 21(2), 145–166. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340178>
- Rohman, A. (2020). Etika manajerial dalam pendidikan Islam di era global. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 25–38. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.17102>
- Saefuddin, A. M. (2021). Manajemen pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 1–15.
- Shihab, M. Q. (2019). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Lentera Hati.
- Yusuf, M., & Rahman, F. (2024). Qur'anic value-based management and Islamic educational leadership in the digital era. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 33–51. <https://doi.org/10.21043/jies.v12i1.21567>
- Zarkasyi, H. F. (2022). Worldview Islam dan integrasi ilmu dalam pendidikan. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 259–284. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.259-284>